

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 7 No. 1 Januari - Juni 2025

Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa

Agus Susilo, Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto, Hieronymus Purwata

Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah

Miskawi, Khoirul Anwar, Maulana Yusuf Arrasuly, Hieronymus Purwanta

Makna Simbolik Dalam Naik Garuda Oleh Pengantin Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi

Viona Audia Putri, Junita Yosephine Sinurat

Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi

Eka Atmasari, Aninda Salma Rahmawati, Junita Yosephine Sinurat

Kesenian Senjang Dan Rejung Sebagai Bagian Dari Tradisi Masyarakat Uluan Musi

Yadri Irwansyah, Sarkowi, Haikal Saputra, Yoga Alvin Almada



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: journalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 7 No. 1 (Januari-Juni 2025)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa <i>Agus Susilo, Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto, Hieronymus Purwata</i>	1
2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah Miskawi, Khoirul Anwar, Maulana Yusuf Arrasuly, Hieronymus Purwanta	13
3. Makna Simbolik Dalam Naik Garuda Oleh Pengantin Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi Viona Audia Putri, Junita Yosephine Sinurat	21
4. Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi Eka Atmasari, Aninda Salma Rahmawati, Junita Yosephine Sinurat	27
5. Kesenian Senjang Dan Rejung Sebagai Bagian Dari Tradisi Masyarakat Uluan Musi Yadri Irwansyah, Sarkowi, Haikal Saputra, Yoga Alvin Almada	33

PENTINGNYA KESADARAN SEJARAH DALAM MEMBANGUN IDENTITAS DAN KARAKTER BANGSA

Agus Susilo¹, Yusuf Budi², M. Ari Kuwoto³, Hieronymus Purwata⁴
Universitas Sebelas Maret

Alamat korespondensi: agussusilo4590@gmail.com

Diterima: 11 September 2024; Direvisi: 5 November 2024; Disetujui: 30 Desember 2024

Abstract

Historical awareness is a crucial element in the formation of national identity and character. Through a deep understanding of history, individuals and communities can recognize the cultural roots, values, and struggles that previous generations have gone through. This research aims to explore how historical awareness can contribute to strengthening a sense of nationhood and collective identity. The method used in this research is a qualitative analysis of various historical sources, including documents and literature sources. The results show that historical awareness provides individuals with an understanding of how past events shape social, cultural and political identities in the present. By understanding the historical context, individuals can see themselves as part of a long process involving interactions between different groups, thus strengthening a sense of collective identity and social cohesion. In pluralistic societies, history is often a source of identity for certain groups. When individuals are aware of other groups' contributions and experiences in history, it can reduce prejudice, stereotypes and increase tolerance. In addition, historical awareness can help reduce conflict between groups by providing a broader perspective on the origins of social tensions and encouraging dialogue for reconciliation. This ultimately strengthens the foundations of an inclusive and tolerant society, where differences are understood as strengths rather than sources of conflict. Raising historical awareness, the nation can build resilient characters, respect differences, and uphold democratic values and justice.

Keywords: Historical Awareness, Identity, National Character

Abstrak

Kesadaran sejarah merupakan elemen krusial dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sejarah, individu dan masyarakat dapat mengenali akar budaya, nilai-nilai, serta perjuangan yang telah dilalui oleh generasi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kesadaran sejarah dapat berkontribusi dalam memperkuat rasa kebangsaan dan identitas kolektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif terhadap berbagai sumber sejarah, termasuk dokumen dan sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran sejarah memberikan pemahaman kepada individu tentang bagaimana peristiwa-peristiwa masa lalu membentuk identitas sosial, budaya, dan politik di masa kini. Dengan memahami konteks sejarah, individu dapat melihat dirinya sebagai bagian dari proses panjang yang melibatkan interaksi antar kelompok yang berbeda, sehingga memperkuat rasa identitas kolektif dan kohesi sosial. Dalam masyarakat majemuk, sejarah sering kali menjadi sumber identitas bagi kelompok-kelompok tertentu. Ketika individu menyadari kontribusi dan pengalaman kelompok lain dalam sejarah, hal ini dapat mengurangi prasangka, stereotip, dan meningkatkan toleransi. Selain itu, kesadaran sejarah dapat membantu mengurangi konflik antar kelompok dengan memberikan perspektif yang lebih luas tentang asal-usul ketegangan sosial dan mendorong dialog untuk rekonsiliasi. Hal ini pada akhirnya memperkuat fondasi masyarakat yang inklusif dan toleran, di mana perbedaan dipahami sebagai kekuatan daripada sumber konflik. Meningkatkan kesadaran sejarah, bangsa ini dapat membangun karakter yang tangguh, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi serta keadilan.

Kata Kunci: Kesadaran Sejarah, Identitas, Karakter Bangsa

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini adalah potret keragaman yang luar biasa, mencerminkan lebih dari 270 juta penduduk dari 1.300 kelompok suku dengan latar belakang budaya, agama, dan bahasa yang berbeda. Keberagaman ini menjadi fondasi kekayaan budaya yang unik dan khas, di mana Bahasa Indonesia berperan penting sebagai bahasa pemersatu di tengah banyaknya bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara (Rejeki et al., 2024). Di era globalisasi yang semakin pesat, Indonesia sedang mengalami transformasi digital yang signifikan. Penggunaan internet, media sosial, dan e-commerce telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda seperti milenial dan Gen Z, yang semakin terhubung dengan perkembangan global (Susilo, 2024). Mereka berperan penting dalam menentukan tren sosial dan budaya baru, serta membuka pintu bagi perubahan cara berpikir dan gaya hidup yang semakin modern. Dalam konteks ini, pemerintah juga terus mendorong pengembangan sumber daya manusia melalui program pendidikan berbasis teknologi, seperti Bangkit, yang mempersiapkan tenaga kerja Indonesia untuk bersaing di panggung global (Sukardi & Sepriady, 2020).

Namun, globalisasi juga menghadirkan tantangan, terutama dalam kesenjangan sosial-ekonomi. Meskipun perekonomian Indonesia tumbuh pesat, ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih nyata, dengan perbedaan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Kesenjangan ini diperburuk oleh ketergantungan pada pasar global, di mana sektor-sektor seperti pertanian dan industri kecil harus bersaing dengan produk impor yang lebih murah. Meski demikian, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong tetap menjadi kekuatan sosial masyarakat Indonesia, yang terlihat jelas dalam solidaritas komunitas saat menghadapi bencana atau krisis lainnya (Nasution, Dito Aditia Darma, 2020).

Selain itu, Indonesia sebagai negara kepulauan kaya sumber daya alam menghadapi tantangan lingkungan, seperti deforestasi dan perubahan iklim. Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan semakin meningkat, terutama di kalangan perkotaan, dengan munculnya berbagai inisiatif hijau dan gerakan berkelanjutan. Sementara itu, agama tetap menjadi faktor penting dalam kehidupan sosial masyarakat, dengan nilai-nilai religius yang mempengaruhi norma sosial di berbagai wilayah, sekaligus menjaga

toleransi antar umat beragama untuk memperkuat kohesi sosial (Rakhman, 2023).

Globalisasi juga telah menghubungkan Indonesia dengan negara-negara lain dalam perdagangan, budaya, dan teknologi. Di bidang ekonomi, globalisasi memungkinkan Indonesia untuk lebih terlibat dalam perdagangan internasional dan menarik investasi asing, yang mendorong pembangunan infrastruktur dan industrialisasi. Namun, ketergantungan pada pasar global juga berarti Indonesia rentan terhadap krisis ekonomi global. Di sisi lain, globalisasi budaya membawa perpaduan yang dinamis, terutama dalam mode, musik, dan gaya hidup, meskipun ada kekhawatiran bahwa identitas budaya lokal mungkin terancam jika tidak dilestarikan dengan baik (Z. Siregar, 2022).

Peninggalan sejarah menjadi bagian penting dalam menjaga identitas bangsa di tengah tantangan globalisasi. Candi Borobudur, Prambanan, dan Penataran adalah contoh warisan budaya yang tidak hanya mencerminkan kejayaan masa lalu, tetapi juga menjadi simbol spiritualitas dan keahlian arsitektur Indonesia. Keraton dan istana seperti di Yogyakarta, Surakarta, dan Medan menyimpan tradisi dan adat istiadat yang masih hidup hingga kini, sementara naskah kuno seperti *Negarakertagama* dan *La Galigo* menjadi sumber pengetahuan yang berharga tentang sejarah dan budaya Nusantara. Kota tua seperti Jakarta dan Semarang, serta senjata tradisional seperti keris, adalah bagian dari warisan yang perlu dilestarikan untuk menjaga warisan budaya dan nilai-nilai lokal. Selain itu, upacara adat dan tradisi lisan, seperti wayang kulit dan Ngaben, merefleksikan kedalaman spiritualitas dan kebudayaan Indonesia yang tak ternilai. Bangunan bersejarah seperti Gedung Sumpah Pemuda dan Monumen Nasional adalah simbol perjuangan dan kebanggaan bangsa, yang mengingatkan kita pada pentingnya patriotisme dan nasionalisme (Ramadika et al., 2021).

Pelestarian peninggalan sejarah memiliki peran krusial dalam membangun dan memperkuat identitas serta karakter bangsa Indonesia. Peninggalan sejarah tidak hanya sekadar warisan fisik, seperti bangunan candi, keraton, atau artefak budaya lainnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai, tradisi, dan filosofi yang terkandung di dalamnya (Chairu et al., 2023). Dengan melestarikan warisan ini, generasi muda dapat belajar dan terinspirasi untuk menghadapi tantangan masa depan dengan landasan jati diri yang kuat. Di era globalisasi yang terus berkembang, pelestarian ini menjadi penopang bagi

bangsa Indonesia dalam mempertahankan kekayaan tradisi dan budaya yang unik di tengah arus modernitas yang sering kali mendorong homogenisasi budaya (Susilo & Irwansyah, 2019).

Warisan sejarah dan budaya memberikan pijakan penting bagi masyarakat untuk memahami akar budaya mereka, serta menciptakan kebanggaan akan jati diri yang dibangun dari keragaman etnis, bahasa, dan tradisi (Ciptandi & Arumsari, 2024). Generasi muda yang memahami dan menghargai warisan sejarah cenderung memiliki ikatan yang lebih kuat dengan identitas nasional mereka, yang pada akhirnya memperkuat integritas bangsa di tengah persaingan global. Lebih dari itu, pelestarian ini juga berfungsi sebagai upaya untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia agar tidak tergantikan oleh pengaruh luar yang semakin kuat melalui teknologi dan pertukaran budaya global (Delgado, 2023).

Upaya pelestarian tidak hanya bersifat retrospektif, melainkan juga proaktif dalam mempersiapkan masa depan. Indonesia, dengan kekayaan sejarah dan budayanya, mampu menunjukkan kepada dunia bahwa modernitas dan tradisi dapat berjalan beriringan (Fitriyani, Yani, 2020). Pelestarian ini membantu masyarakat Indonesia mempertahankan jati diri yang kuat di era yang terus berubah, sambil tetap memperkuat semangat persatuan di tengah keberagaman yang menjadi salah satu kekuatan utama bangsa. Melalui pelestarian kesejarahan, nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur dapat ditransmisikan dengan baik kepada generasi muda, memberikan landasan moral, etika, dan identitas yang kokoh (Iryana & Mustofa, 2023). Peninggalan sejarah, baik berupa fisik seperti candi, manuskrip kuno, maupun tradisi lisan dan upacara adat, mengandung nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan semangat kebangsaan yang perlu dijaga. Generasi muda yang memahami dan menghargai nilai-nilai ini akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap bangsa dan kebudayaan mereka sendiri (Lasenda et al., 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif terhadap berbagai sumber sejarah. Untuk memperjelas dan memberikan konteks yang lebih mendalam, metode analisis kualitatif ini merupakan pendekatan yang menekankan pada interpretasi data non-numerik, seperti teks, wawancara, dokumen, atau artefak (Herlina, 2020).

Peneliti biasanya menerapkan pendekatan ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial atau historis yang tidak bisa dijelaskan sepenuhnya dengan angka (Padiatra, 2020). Dalam konteks penelitian sejarah, analisis kualitatif membantu untuk memahami konteks, makna, serta motivasi di balik peristiwa-peristiwa sejarah.

Sumber sejarah dalam penelitian ini dapat merujuk pada bahan-bahan yang digunakan untuk mempelajari peristiwa masa lalu. Ini dapat berupa dokumen seperti surat, arsip, catatan resmi, jurnal pribadi, surat kabar, atau catatan institusional yang memberikan bukti langsung tentang suatu peristiwa sejarah. Selain itu, sumber literatur juga mencakup buku, artikel akademik, monografi, atau ulasan yang menafsirkan dan mengkaji ulang peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan dokumen primer atau bukti lainnya (Herlina, 2020).

Penelitian ini mengombinasikan dua komponen utama: pertama, teknik kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi narasi, makna, dan perspektif, dan kedua, penggunaan sumber-sumber sejarah yang membantu membangun interpretasi atau pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang diteliti. Metode ini sangat sesuai untuk penelitian sejarah yang membutuhkan analisis kontekstual atas informasi dan data historis yang kompleks (Sugiyono, 2018).

C. Pembahasan

Kesadaran Sejarah Bagi Generasi Bangsa

Kesadaran sejarah merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas nasional dan pemahaman diri suatu bangsa. Bagi generasi muda, kesadaran ini bukan sekadar mengingat peristiwa masa lalu, melainkan juga memahami bagaimana peristiwa tersebut membentuk kondisi sosial, politik, dan budaya saat ini (Budi Setyaningrum, 2018). Kesadaran sejarah menurut Rüsen (2013) (2012) adalah aktivitas mental (dalam) menafsirkan masa lalu untuk memahami masa kini untuk masa depan. Hans-Georg Gadamer, mengatakan jika kesadaran sejarah adalah kemampuan seseorang untuk memahami sejarah secara mendalam, dan bahwa sejarah memberikan dampak bagi realitas kehidupan hari ini, dan sejarah memberikan dampak besar bagi (realitas) kehidupan kita (saat ini dan yang akan datang) (Thorp, 2014). Menurut (Kölbl & Straub, 2001) hanya manusia yang mampu memproduksi pengalaman (sejarah) menjadi kesadaran sejarah.

Kesadaran sejarah mempengaruhi bagaimana generasi penerus menilai perjuangan, nilai-nilai, dan tantangan yang telah dihadapi oleh pendahulu mereka. Sejarah memberikan pemahaman mendalam tentang asal-usul suatu bangsa dan identitas nasionalnya (Armiyati & Habib, 2022). Melalui pemahaman ini, generasi muda dapat merasakan kebanggaan terhadap bangsa dan memperkuat identitas mereka. Sebagai contoh, sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia mengajarkan nilai-nilai kemandirian dan patriotisme, yang memperkuat rasa cinta terhadap tanah air (Subagyo, 2020). Selain itu, sejarah juga membantu generasi muda menghargai nilai-nilai dan budaya lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka, sekaligus mengajarkan pentingnya mempertahankan budaya tersebut sebagai bagian dari jati diri bangsa (Umar et al., 2023).

Kesadaran sejarah juga tidak hanya terbatas pada lingkup nasional, tetapi juga global. Pemahaman tentang peristiwa-peristiwa seperti kolonialisme dan dekolonisasi menghubungkan perjuangan Indonesia dengan gerakan kemerdekaan di negara-negara lain, sehingga memperkaya perspektif generasi muda terhadap sejarah global (Eko et al., 2021). Kesadaran ini membangun rasa tanggung jawab sosial terhadap masa depan bangsa. Dengan menyadari tantangan yang dihadapi generasi sebelumnya, generasi muda akan merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam pembangunan negara dan melanjutkan perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Sejarah juga memberikan pelajaran berharga tentang cara menghadapi krisis di masa lalu, seperti perang atau krisis ekonomi (Yusran & Riang Tati, 2024).

Melalui pelajaran ini, generasi muda dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang bijaksana dalam menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, sejarah memberikan contoh-contoh kesalahan masa lalu, baik dalam politik, sosial, maupun ekonomi, yang dapat digunakan sebagai pelajaran untuk menghindari pengulangan kesalahan serupa di masa depan (Lisnawati et al., 2022). Kesadaran sejarah juga menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan di kalangan generasi muda. Sejarah peristiwa seperti Sumpah Pemuda menunjukkan betapa pentingnya persatuan dalam keberagaman untuk memajukan bangsa (N. A. Siregar, 2020). Di sisi lain, sejarah juga membantu generasi muda mengembangkan kemandirian berpikir, terutama dalam menghadapi pengaruh luar yang muncul akibat kolonialisme, imperialisme, atau

globalisasi. Dengan pemahaman yang mendalam ini, mereka dapat mengembangkan pandangan yang kritis terhadap isu-isu kontemporer (Naibaho et al., 2024).

Manusia yang sadar akan sejarah bangsanya adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang perjalanan bangsa, mulai dari masa lalu hingga perkembangan saat ini. Mereka tidak hanya menghafal tanggal atau peristiwa penting, tetapi juga merenungkan makna dari setiap kejadian dalam konteks sosial, politik, dan budaya (Fatah, 2022). Kesadaran ini memberikan pandangan yang lebih luas mengenai asal-usul identitas, nilai-nilai, serta bagaimana bangsa tersebut menghadapi tantangan dan perubahan di berbagai era. Mereka yang sadar sejarah menghargai dan menjaga warisan budaya, tradisi, serta nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. Hal ini tidak hanya berarti melestarikan budaya fisik, seperti seni dan arsitektur, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan semangat juang bangsa. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk terus mempromosikan toleransi dan persatuan dalam keberagaman, seperti yang tercermin dalam sejarah perjuangan bangsa (Widiatmaka & Yusuf Hidayat, 2022).

Manusia yang sadar sejarah juga memiliki kemampuan untuk melihat secara kritis peristiwa masa lalu, tidak hanya memujinya, tetapi juga menganalisis kesalahan yang pernah dibuat, baik oleh pemimpin maupun masyarakat (Afwan et al., 2020). Dengan cara ini, mereka dapat mengambil pelajaran dari masa lalu dan menghindari pengulangan kesalahan yang sama. Mereka juga mampu melihat relevansi masa lalu dengan konteks masa kini, memikirkan bagaimana pengalaman sejarah bisa diterapkan dalam pengambilan keputusan atau tindakan yang lebih baik di masa depan (Armiyati & Habib, 2022). Kesadaran sejarah menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa, namun bukan sekadar kebanggaan yang buta. Individu tersebut tidak hanya bangga akan prestasi bangsanya, tetapi juga memahami kelemahan dan kekurangan yang ada. Rasa cinta terhadap tanah air mereka bukanlah bentuk nasionalisme sempit, melainkan cinta yang didasarkan pada pemahaman yang komprehensif dan obyektif (Nurdian et al., 2021).

Pemahaman yang baik tentang sejarah bangsanya, manusia yang sadar sejarah memiliki keinginan kuat untuk berkontribusi kepada bangsa. Mereka memahami tantangan yang telah dihadapi oleh pendahulu mereka dan merasakan tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan menuju kemajuan bangsa.

Hal ini bisa dilakukan dengan cara aktif terlibat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pemerintahan, ekonomi, atau sosial, yang semuanya bertujuan untuk membawa perubahan positif (Budi Setyaningrum, 2018).

Selain itu, kesadaran sejarah juga menanamkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan yang menjadi fondasi bagi banyak bangsa, termasuk Indonesia. Sejarah perjuangan untuk meraih kemerdekaan dan kedaulatan menjadi inspirasi untuk terus mempertahankan prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, serta keadilan sosial di tengah tantangan modern (Susilo, 2018). Mereka yang sadar sejarah akan selalu berupaya agar bangsa tidak kembali pada praktik-praktik otoritarianisme, diskriminasi, atau pelanggaran HAM. Maka dengan memiliki kesadaran sejarah, seseorang tidak hanya menjadi warga negara yang lebih baik, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang positif, berusaha untuk mendorong kemajuan sambil tetap menjaga warisan berharga dari masa lalu. Kesadaran ini menjadi landasan bagi mereka untuk membangun bangsa yang lebih kuat, adil, dan sejahtera di masa depan (Etika Maherty, 2023).

Secara keseluruhan, kesadaran sejarah memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, identitas, dan arah suatu bangsa. Sejarah bukan sekadar kumpulan peristiwa masa lalu, melainkan cerminan perjalanan sebuah bangsa yang mencakup berbagai pencapaian, tantangan, serta nilai-nilai yang telah dibangun dan diwariskan dari generasi ke generasi (Sukardi & Sepriady, 2020). Dengan memahami dan menginternalisasi sejarah, bangsa dapat menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi utama dalam menjaga integritas dan keberlanjutan negara. Kesadaran sejarah tidak hanya memperkuat rasa kebanggaan terhadap bangsa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial (Otniel Nasozaro, 2019). Ketika generasi muda memahami asal-usul dan perjalanan panjang bangsanya, mereka akan lebih menghargai jerih payah pendahulu dalam menghadapi berbagai tantangan, baik itu penjajahan, konflik sosial, maupun krisis ekonomi. Pemahaman ini memotivasi mereka untuk menjaga dan melanjutkan warisan tersebut dengan berperan aktif dalam menciptakan kemajuan di berbagai bidang. Mereka akan tergerak untuk terlibat dalam pembangunan, baik melalui partisipasi politik, kontribusi di bidang ekonomi, pengembangan ilmu pengetahuan, atau pelestarian kebudayaan (Yudiati et al., 2024).

Pembelajaran Sejarah Membentuk Identitas dan Karakter Bangsa

Pembelajaran sejarah secara umum merupakan proses di mana individu atau masyarakat mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu, tokoh-tokoh penting, serta dinamika sosial, politik, dan budaya yang membentuk perkembangan peradaban manusia. Dalam konteks pendidikan formal, sejarah diajarkan sebagai mata pelajaran untuk memberikan wawasan tentang perjalanan suatu bangsa, wilayah, atau dunia secara keseluruhan (Nurdin Kamil et al., 2022). Namun, pembelajaran sejarah juga berlangsung secara informal melalui berbagai media seperti buku, film, museum, hingga tradisi lisan. Sejarah juga berfungsi sebagai pengikat kolektif yang memperkuat rasa patriotisme dan kebanggaan nasional. Ketika individu mengetahui bahwa bangsa mereka telah melalui berbagai ujian Sejarah, baik berupa peperangan, penjajahan, maupun tantangan internal seperti krisis ekonomi atau konflik sosial mereka akan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga hasil-hasil dari perjuangan tersebut. Hal ini memupuk rasa patriotisme, di mana individu tidak hanya bangga terhadap pencapaian bangsa, tetapi juga terdorong untuk ikut serta dalam melanjutkan pembangunan dan menjaga kesatuan nasional (Eko et al., 2021).

Secara umum, pembelajaran sejarah memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk memberikan pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah. Siswa atau masyarakat diajak mengenal tanggal, tempat, tokoh, dan peristiwa penting yang membentuk masa lalu. Fakta-fakta ini penting sebagai dasar pengetahuan yang akan membentuk pemahaman yang lebih dalam mengenai perkembangan peristiwa di berbagai era dan lokasi. Kedua, pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih kompleks mengenai sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. Dengan memahami alasan di balik suatu peristiwa, seperti perang, revolusi, atau perubahan sosial, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Sejarah tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa sesuatu terjadi dan bagaimana dampaknya pada masyarakat di masa kini. Selanjutnya, pembelajaran sejarah berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Sejarah dipenuhi oleh contoh-contoh yang menggambarkan kepahlawanan, pengorbanan, perjuangan, serta nilai-nilai penting seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan.

Melalui pembelajaran ini, siswa dapat belajar tentang konsekuensi dari tindakan manusia, baik positif maupun negatif, sehingga mereka dapat menilai keputusan dan tindakan di masa kini berdasarkan pelajaran dari masa lalu (Mauizah et al., 2021).

Pembelajaran sejarah juga membantu dalam pembentukan identitas nasional. Sejarah suatu bangsa mengajarkan tentang asal-usul, perjuangan, dan pencapaian yang telah diraih. Dengan mengetahui sejarah bangsa sendiri, individu dapat merasakan kebanggaan serta memiliki rasa kepemilikan terhadap bangsa dan budayanya (Shavab, 2020). Dalam hal ini, sejarah membantu membangun identitas kolektif serta memperkuat rasa patriotisme dan kebanggaan nasional. Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu bangsa, terutama dalam konteks pemahaman kolektif terhadap perjalanan masa lalu yang penuh dengan pengalaman, perjuangan, dan tantangan. Mempelajari sejarah, masyarakat tidak hanya mengetahui peristiwa-peristiwa penting, tetapi juga menyerap nilai-nilai yang tercermin dari berbagai fase dalam perjalanan bangsa tersebut. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk merumuskan identitas bersama yang kuat serta menanamkan karakter yang tangguh dan berintegritas (Lisnawati et al., 2022b).

Pembelajaran sejarah memberikan masyarakat wawasan yang komprehensif tentang bagaimana bangsa mereka terbentuk, bagaimana identitas nasional dikonstruksi melalui perjuangan kemerdekaan, pertahanan atas kedaulatan, serta pencapaian-pencapaian penting dalam berbagai bidang. Sejarah Indonesia, misalnya, penuh dengan perjuangan melawan penjajahan, yang tidak hanya mengajarkan pentingnya kebebasan dan kemandirian, tetapi juga menunjukkan bagaimana persatuan dan solidaritas menjadi kunci bagi keberhasilan dalam menghadapi kekuatan eksternal yang mengancam kedaulatan bangsa (Bungawati, 2022).

Dalam hal pembentukan identitas, sejarah mengajarkan asal-usul kebudayaan, nilai-nilai, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Identitas suatu bangsa tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang dan rumit, di mana berbagai elemen—seperti budaya, bahasa, agama, dan nilai-nilai moral—berperan dalam membentuk identitas kolektif. Dengan mempelajari sejarah, masyarakat dapat mengenali dan mengapresiasi keragaman yang ada di dalam bangsanya, serta memahami bagaimana elemen-elemen tersebut telah menyatu menjadi satu

kesatuan yang utuh dan kuat (Brata, Ida Bagus, 2020).

Di samping itu, pembelajaran sejarah juga membentuk karakter individu dan bangsa melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan patriotisme. Dalam sejarah, terdapat banyak tokoh dan peristiwa yang memberikan contoh teladan tentang pengorbanan, keberanian, dan integritas. Generasi muda dapat meneladani nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang berlandaskan pada semangat juang dan cinta tanah air (Prabowo & Supardi, 2022). Misalnya, sosok pahlawan nasional yang berjuang melawan penjajahan dapat menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk menghadapi tantangan modern dengan semangat yang sama. Sejarah juga memberikan pelajaran penting tentang kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu, sehingga masyarakat dapat belajar darinya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Peristiwa seperti konflik internal, ketidakadilan sosial, dan korupsi yang pernah terjadi dalam sejarah bangsa dapat menjadi peringatan bagi generasi penerus untuk membangun masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan sejahtera. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak hanya menciptakan kebanggaan, tetapi juga memicu refleksi kritis tentang apa yang perlu diperbaiki di masa depan (Zafri et al., 2022).

Karakter bangsa yang terbentuk dari pembelajaran sejarah adalah karakter yang memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi serta keadilan. Sejarah mengajarkan bahwa untuk mempertahankan eksistensi dan kedaulatan, bangsa harus tetap solid dan bersatu meskipun dihadapkan pada perbedaan budaya, suku, dan agama. Ini menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan politik di masa kini, terutama dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia (Tampa et al., 2023).

Pada akhirnya, pembelajaran sejarah tidak hanya membentuk identitas dan karakter individu, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa. Dengan memahami masa lalu, bangsa akan memiliki kesadaran yang lebih kuat tentang siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan ke mana mereka harus melangkah. Ini memberikan arah yang jelas bagi bangsa untuk terus berkembang, menghadapi tantangan global, dan membangun masa depan yang lebih baik (Susilo, Agus, Yohana Satinem, Sarkowi, Kamil, 2024).

Melalui pembelajaran sejarah, karakter bangsa yang kuat, berintegritas, dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur dapat terbentuk, menciptakan generasi yang siap membawa bangsa menuju kemajuan yang lebih besar. Melalui pengetahuan sejarah, individu tidak hanya mengenal peristiwa-peristiwa penting yang membentuk bangsa, tetapi juga memahami nilai-nilai dasar yang melekat dalam setiap peristiwa tersebut, seperti keberanian, solidaritas, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Nilai-nilai ini berkontribusi dalam pembentukan rasa kepemilikan terhadap identitas nasional, di mana individu merasa bahwa mereka adalah bagian dari narasi panjang yang melibatkan seluruh rakyat dalam membangun negara dan mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan bangsa.

Pembelajaran Sejarah “Mencapai” Kesadaran Sejarah

Tidak dipungkiri jika salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah membangun kesadaran sejarah (*historical consciousness*) dalam diri peserta didik. Akan tetapi membangun kesadaran sejarah bukan perkara yang mudah. Hal ini dikarenakan kesadaran sendiri bukan hanya didasari oleh kondisi ‘tahu’. Jika dikaitkan dengan tingkat berpikir atau yang disebut sebagai taksonomi oleh Bloom dan dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl (Wilson, 2016). Taksonomi merupakan tingkatan kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Taksonomi dimulai dari level terbawahnya, yakni mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5) dan mencipta (C6).

Peserta didik yang memiliki pemahaman sejarah, juga belum tentu dapat dikatakan memiliki kesadaran sejarah. Peserta didik yang ‘pintar’ tersebut mungkin saja baru sampai pada level menganalisis yang berada pada tingkat ke-4 (C4). Tahap kesadaran sejarah jika dikaitkan dengan taksonomi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl, dapat dimulai dari mengetahui (C1). Pada tahap ini peserta didik menjadi subjek belajar sejarah, yang memasuki kondisi dari ‘tidak tahu’ menjadi ‘tahu’ akan berbagai peristiwa sejarah, secara sinkronik dan diakronik. Pada level ini peserta didik baru mencapai keterampilan berpikir fungsional atau *low order thinking skills* (lots). Beberapa indikator dari tingkat ini, antara lain mendefinisikan, mengingat, menentukan, menunjukkan dan menyatakan. Tidak ada proses informasi (stimulus) yang kompleks pada tahap ini, yang ada peserta didik menerima semua informasi yang didapatkannya dari proses pembelajaran.

Setelah menjadi ‘tahu’ (baca:mengetahui (C1)) peserta didik akan masuk pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu memahami (C2) dan menerapkan (C3). Pada tahap ini peserta didik telah mampu menangkap makna dan arti dari apa yang sudah dipelajarinya (Sudaryono, 2009). Pada level ini telah mencapai level keterampilan berpikir secara logika atau *middle order thinking skills* (mots), yang mana peserta didik telah mampu berdasarkan logika yang dimilikinya untuk mengkarakterisasikan hal-hal tertentu. Misalnya pada tema pembahasan kolonialisme, peserta didik menangkap jika penjajahan yang dilakukan oleh Belanda terhadap bangsa Indonesia adalah suatu hal yang salah atau tidak baik, dan menyalahi HAM. Beberapa indikator dari tingkat ini, antara lain membedakan, menjelaskan, menggolongkan, mengaitkan, menafsirkan, dan menentukan. Pada tahap ini peserta didik telah memproses informasi (stimulus) yang diterimanya, dengan ditandai mampu untuk memilah, menafsirkan, atau menentukan akan bobot, nilai, atau kebenaran yang didapatkannya dari pembelajaran.

Pada tiga level tersebut, (1) peserta didik telah memiliki pengetahuan sejarah secara fakta dan peristiwa (sinkronik dan diakronik); (2) peserta didik mampu mengetahui dan memahami konsep; (3) menyebutkan dan menjelaskan peristiwa sejarah; dan (4) memilah akan bobot, nilai, dan makna dari peristiwa sejarah.

Tahap yang lebih tinggi sebelum peserta didik sampai kepada kesadaran sejarah, adalah menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6). Ketiga ini adalah level tertinggi, yang tentu saja sulit untuk dicapai. Pada tahap menganalisis, peserta didik dapat melakukan kajian atau penelaahannya terhadap informasi yang telah didapatkan dengan menggunakan pendekatan atau teori dari disiplin ilmu lainnya, dan metodologi ilmiah. Misalnya, pada tema pembahasan kolonial, peserta didik yang telah mengetahui jika penjajahan yang dilakukan Belanda adalah perbuatan yang salah dan melanggar HAM, melakukan telaah mengenai penjajahan melalui “kacamata” ekonomi dan politik. Melalui “kacamata” ekonomi, peserta didik akan menangkap jika salah satu penyebab penjajahan dikarenakan terjadinya kelangkaan rempah-rempah di Eropa. Sedangkan melalui “kacamata” politik, peserta didik akan menangkap jika penjajahan merupakan implikasi atas penerapan semangat 3G (*gold, glory, gospel*) oleh bangsa Eropa. Indikator pada tahap analisis, antara lain menyimpulkan, mengidentifikasi, membedakan, dan mendiversifikasi.

Selanjutnya pada tahap menilai, peserta didik dapat memberikan penilaian (baik-buruk atau benar-salah) atas informasi yang telah didapatkannya melalui standar tolok ukur yang bersifat universal. Misalnya dalam konteks tema pembelajaran penjajahan Belanda, dapat mengatakan jika hal itu adalah buruk dan salah berdasarkan norma dan nilai, serta HAM yang berlaku secara universal, terlepas jika hal tersebut terjadi secara kausalitas. Indikator pada tahap menilai, antara lain mempertimbangkan, membandingkan, dan mengkritik.

Pada tahap mencipta, peserta didik telah mencapai level tertinggi dari tingkatan berpikir yang ada, yang mana pada tahap ini, peserta didik seharusnya telah dapat memproduksi suatu ide, gagasan atau narasi baru dari informasi yang diperolehnya, yang didasarkan pada level-level berpikir sebelumnya. Misalnya, pada tema pembelajaran penjajahan Belanda, peserta didik dapat menghasilkan sesuatu, baik ide, seperti narasi sejarah alternatif yang berbeda dari sumber belajar buku teks, misalnya tidak akan ada penjajahan jika tidak terjadi peperangan antara Turki Otoman melawan Byzantium Timur, atau ambisi kerajaan dan pihak gereja dalam menyebarkan semangat 3G. Atau peserta didik dapat menciptakan suatu karya yang bersifat meteriel, seperti laporan penelitian, artikel ilmiah, buku, atau bahkan komunitas kesejarahan.

Pada tingkat menilai dan mencipta peserta didik telah mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (hots). Peserta didik yang memiliki kemampuan *hots* dapat menggunakan kemampuan berpikirnya untuk berpikir secara luas (holistik) dan mendalam (radict) dalam melihat, serta menilai suatu permasalahan. Menurut Underbakke dalam Sakinah (2024) melalui kemampuan *hots*, peserta didik dapat menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi, atau membuat prediksi. Dengan mencapai tingkat berpikir tertinggi dalam taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl, dan keterampilan berpikir level tinggi atau *hots*, kesadaran sejarah akan tercapai.

Tantangan Pembelajaran Sejarah dalam Mencapai Kesadaran Sejarah

Seperti yang sudah dibahas pada sub pembahasan di atas, jika mewujudkan pembelajaran sejarah yang mencapai kesadaran sejarah ternyata tidak mudah. Kesadaran sendiri bukan merupakan persoalan atas kemampuan kognisi, melainkan berada pada tingkat *action*. Seseorang yang telah mengetahui, memahami, dan mampu menganalisis pelbagai peristiwa sejarah belum tentu

memiliki kesadaran sejarah.

Saat ini guru sejarah dihadapi pada beberapa persoalan yang nyata perihal pembelajaran sejarah, seperti mata pelajaran sejarah yang dianggap minor oleh masyarakat, proses pembelajaran sejarah yang tidak variatif, dan rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Semua permasalahan tersebut pada dasarnya saling terkait. Sejarahwan asal Jerman, John Rüsen menulis dalam artikelnya yang berjudul "*Forming Historical Consciousness - Towards a Humanistic History Didactics.*", jika terdapat empat tantangan yang dihadapi oleh seorang pendidik sejarah dalam membangun kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Keempat tantangan tersebut antara lain, 1) ketidakamanan identitas historis, 2) tekanan keanekaragaman budaya, 3) serangan terhadap tradisi Barat, dan 4) ancaman baru dari alam (Rüsen, 2013). Adapun penjelasannya mengenai tantangan tersebut sebagai berikut:

Ketidakamanan identitas historis

Rusel menyimpulkan era globalisasi membuat identitas negara dan bangsa menjadi hal yang penting mendapatkan perhatian. Menurut Rusel, identitas nasional, di zaman modern ini telah, kehilangan bentuk dan kekuatan tradisionalnya (Rüsen, 2013). Globalisasi tidak hanya telah meruntuhkan batas-batas kenegaraan secara administratif, misalnya diberlakukan bebas visa di beberapa negara untuk melakukan kunjungan. Atau digunakannya mata uang bersama untuk transaksi antar negara dalam satu kawasan, seperti Euro.

Menurut Rüsen (2013), jika identitas menjadi penting karena menjadi perbedaan antara diri dan yang lain. Dan oleh karena itu, maka narasi atas identitas, baik sebagai negara atau bangsa harus "diceritakan" kembali atau diperbesar, atau bahkan "diciptakan kembali". Adalah tugas pembelajaran sejarah untuk menceritakan kembali identitas yang (mulai) hilang itu kepada generasi yang hidup di masa sekarang. Sedangkan penciptaan identitas adalah tugas para sejarahwan.

Tekanan keanekaragaman budaya

Perbedaan yang ada pada diri peserta didik bukan hanya persoalan latar ekonomi, sosial, juga budaya. Kehidupan sehari-hari sebagian besar sangat dikondisikan oleh pengalaman keanekaragaman budaya dan ketegangan antara tradisi dan budaya yang berbeda (Rüsen, 2013). Pengalaman yang dihasilkan dari keragaman budaya dan interaksi di dalamnya, nantinya akan membentuk identitas secara perlahan. Maka dari itu perlunya sikap menyadari dari mana kita berasal (baca: budaya).

Pada konteks menyadari akan keragaman budaya ini lah pendidikan sejarah, khususnya pembelajaran sejarah berperan. Menanamkan pengetahuan, pemahaman dan pada akhirnya kesadaran atas sejarah.

Serangan terhadap tradisi Barat

Barat dan dunia yang pada saat ini, tengah memasuki masa postmodernisme, menurut Rusen adalah ancaman bagi tradisi Barat yang terkenal akan kemajuan ilmu pengetahuannya. Seperti yang diketahui jika sebelum periodisasi postmodern, Barat berada pada masa modernisme dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sedemikian rupa. Akan tetapi modernisme tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan, yang salah satunya adanya terjadi diskriminasi berupa penjajahan oleh bangsa Barat kepada bangsa lainnya. Pasca-kolonialisme menuduh mode-mode modernitas budaya hanya sebagai sarana ideologis untuk menekan yang lain, dan tidak didorong oleh klaim kebebasan dan nalar, melainkan oleh kehendak kekuasaan belaka (Rusen,

D. Kesimpulan

Pembelajaran Sejarah berkembang dari Kesadaran sejarah memegang peranan yang sangat penting dalam membangun identitas dan karakter bangsa. Melalui pemahaman akan akar budaya dan nilai-nilai yang telah terbangun selama berabad-abad, individu dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Hal ini memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan nasional. Studi sejarah memberikan masyarakat kesempatan untuk belajar dari kesalahan dan keberhasilan di masa lalu, menjadikannya panduan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, individu dapat menghindari pengulangan kesalahan yang sama, membangun suatu generasi yang lebih bijaksana. Kesadaran akan sejarah juga berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan keberanian yang telah teruji dalam sejarah dapat menjadi fondasi moral yang kuat bagi individu dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks ini, sejarah menjadi cermin yang mencerminkan nilai-nilai yang perlu dipegang teguh.

Di sisi lain, kesadaran sejarah memperkuat rasa persatuan di antara berbagai suku, agama, dan budaya dalam suatu bangsa. Dengan memahami sejarah bersama, perbedaan yang ada dapat dianggap sebagai kekayaan yang perlu dirayakan, bukan sebagai penghalang. Hal ini penting untuk menciptakan keharmonisan sosial dan menjaga stabilitas. Dalam menghadapi tantangan global dan perubahan zaman, kesadaran sejarah

2013).

Ancaman baru dari alam

Krisis lingkungan juga memberikan urgensi baru untuk mengorientasikan kembali pemahaman diri manusia (Rusen, 2013). Manusia sebagai objek dan subjek sejarah, tinggal dan hidup di dan berdampingan dengan alam. Alam membentuk budaya yang dimiliki dan yang akan dihasilkan oleh manusia. Mekanisme dari itu dengan memberikan perhatian kepada alam, baik di masa kini atau masa lalu, akan memperkuat identitas manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk berkebudayaan.

Bagi Rusen, tantangan-tantangan tersebut lah yang dihadapi oleh pendidikan sejarah dewasa ini. Rusen mengemukakan, jika guru sejarah atau yang disebutnya sebagai didaktik sejarah, harus 1) memahami didaktik sejarah (itu sendiri); 2) mengetahui dan mencapai kesadaran sejarah; 3) menciptakan atau mewujudkan budaya sejarah; 4) pembelajaran sejarah; dan 5) humanisme.

memberikan perspektif yang dibutuhkan untuk memahami posisi bangsa dalam konteks dunia yang lebih luas. Ini sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah ada, sehingga bangsa dapat beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Pendidikan yang baik tentang sejarah, dimulai sejak dini, sangat krusial untuk membangun kesadaran ini. Generasi muda yang memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah bangsa akan lebih mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Kesadaran sejarah bukan hanya penting untuk membangun identitas dan karakter bangsa, tetapi juga untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Saran

Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa.

Kesadaran sejarah merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun identitas dan karakter suatu bangsa. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya kesadaran sejarah dalam membangun identitas dan karakter bangsa:

Memperkuat Identitas Nasional

Sejarah adalah cermin identitas bangsa. Dengan memahami akar sejarah, masyarakat dapat mengenali jati diri bangsanya, termasuk nilai-nilai, budaya, dan tradisi yang membentuk karakter nasional.

Daftar Referensi

- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah Di Era Digital. *Proceeding Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 1(1), 9.
- Armiyati, L., & Habib, F. M. (2022). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa Calon Guru di Tasikmalaya. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 09(02), 164–176. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.52050>
- Brata, Ida Bagus, D. (2020). Identitas Budaya: Berkeperibadian dalam Kebudayaan (Salah Satu Konsep Trisakti) Bung Karno disampaikan, 17 Agustus 1965). *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 84–93.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Local Culture in the Global Era. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>
- Chairu, N., Magister, A., Sejarah, P., & Sosial, I. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Guna Memperkuat Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 2541–7207.
- Ciptandi, F., & Arumsari, A. (2024). The Existence of Aesthetic Transformation in Traditional Batik Colors Based on the Review of Memetics Theory (Case Study: Traditional Batik in Tuban, East Java, Indonesia). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(1), 177–191. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i1.143243>
- Delgado, A. (2023). Educational reforms and teaching of history in contemporary Spain – nation, history and education as contested issue. *History Education Research Journal*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.14324/herj.20.1.07>
- Eko, H. W., Nuryanti, & Zusrotin. (2021). Peran Program Studi Pendidikan Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 4(1), 13–21.
- Etika Maherty. (2023). Kajian Penerapan Konsep Restorasi pada Kawasan Percandian Muaro Jambi. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 18(2), 45–51. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v18i2.2386>
- Fatah, Nur. A. (2022). Peluang dan Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Digital. *Eduvis*, 7(1), 97–106.
- Fitriyani, Yani, dkk. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 165–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>
- Herlina, N. (2020). *METODE SEJARAH Edisi Revisi*. Satya Historika.
- Iryana, W., & Mustofa, M. B. (2023). Upaya Pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil Melalui Komunikasi Partisipatif Interpersonal Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 12(2), 138–155. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.683>
- Kölbl, C., & Straub, J. (2001). *Historical Consciousness in Youth. Theoretical and Exemplary Empirical Analyses*. <http://www.qualitative-research.net/fqs/>
- Lasenda, D. A. P., Rahmaliza, R., & Utomo, B. (2022). Manajemen Wisata Dalam Pengembangan Konservasi Kawasan Heritage (Studi Kasus: Kawasan Heritage Malioboro, Yogyakarta). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2003. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2003-2020.2022>
- Lisnawati, A., Asyhidah, N. L., & Arifin, M. H. (2022a). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme pada Siswa. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 6(1), 2580–3999.
- Lisnawati, A., Asyhidah, N. L., & Arifin, M. H. (2022b). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme pada Siswa. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 6(1), 2580–3999.
- Mauizah, A. Z., Apriliani, D. R., Utomo, S., Heriansyah, D., & Naqiyah, N. (2021). Urgensi Sejarah sebagai Ilmu dalam Upaya Penyadaran Kembali Identitas Nasional Bangsa Indonesia kepada Generasi Muda di Era Society 5.0. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 97–111. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15102>
- Naibaho, E. D., Siregar, F. I., Sitorus, F. C., & ... (2024). Upaya Pelestarian dan Pengembangan Wisata Edukasi Jabu Sihol Pematang Siantar. *Jurnal Manajemen ...*, 2(1), 86–93.
- Nasution, Dito Aditia Darma, dkk. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212–224. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Nurdian, N., Rozana Ulfah, K., & Nugerahani Ilise, R. (2021). Pendidikan Muatan Lokal Sebagai Penanaman Karakter Cinta Tanah Air. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 344. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v9i2.36414>

- Nurdin Kamil, Yudhi Esa Saputra, & Raeh Niken Baghiroh. (2022). Efektivitas Bahan Ajar Pendidikan Multikultural Terhadap Nasionalisme Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal JUPISI*, 1(1), 11–17.
- Otniel Nasozaro, H. (2019). Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Warta Edisi*: 62, 24–33.
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik*.
- Prabowo, M. R., & Supardi, S. (2022). Pemanfaatan Museum dan Situs Cagar Budaya di Pontianak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Indonesia. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.36706/jc.v11i1.14704>
- Rakhman, F. (2023). Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Karakter Siswa dan Kecakapan Berwirausaha Peserta Didik. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1057–1065. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6567>
- Ramadika, M., Universitas, M., Negeri, I., Utara, S., Williem, J., Pasar, I., Percut, V., & Tuan, S. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa/I Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Ulum Terpadu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 5(1), 79–92.
- Rejeki, D. S., Renggani, R. R., Agustine, M., Wahyuni, H. S., Syaripyani, W. R., & Syahla, N. A. (2024). Potensi daya tarik wisata Perpustakaan Kota Bandung dalam upaya mengembangkan edu-tourism. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 1–11.
- Rüsen, J. (2013). Formando a Consciência Histórica – Por uma Didática Humanista da História. *Antíteses*, 5(10). <https://doi.org/10.5433/1984-3356.2012v5n10p519>
- Sakinah, N. (2024). Analysis ANALYSIS OF HIGH LEVEL THINKING IN SOLVING MATHEMATICAL PROBLEMS ON SPACE BUILDING MATERIALS. *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 3(1), 2733–2746.
- Shavab, O. A. K. (2020). Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol. 14, N, hlm. 142-152. <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p142>
- Siregar, N. A. (2020). Dampak Work From Home Terhadap Permintaan Indihome di Kabupaten Labuhanbatu. *Journal Economic And Strategy (JES)*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/jes.v1i1.96>
- Siregar, Z. (2022). *Kontribusi Materi Sejarah dalam Membangun Kesadaran Identitas dan Kewarganegaraan pada Pembelajaran IPS*. 4(04), 156–163.
- Subagyo. (2020). Membangun Kesadaran Sejarah. *Historia*, 4(1), 85.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sukardi, S., & Sepriady, J. (2020). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 114–117. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i2.5256>
- Susilo, A. (2018). Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950). *Jurnal HISTORIA*, 6(1), 57–68.
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193>
- Susilo, Agus, Yohana Satinem, Sarkowi, Kamil, K. D. (2024). The potential of Batu Urip cultural heritage site for nature-based physical activities and learning as- sisted by digital media for children El potencial del sitio del patrimonio cultural de Batu Urip para las actividades físicas basadas en la naturaleza. *Retos*, 61, 528–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.47197/retos.v61.109314>
- Susilo, A. & et al. (2024). The Influence of Multiculturalism-Based Character Education on the Personality Development of Students at PGRI Silampari University. *Riwayat: Educational of History and Humanities*, 7(4), 2674–2685. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v7i4.41634>
- Tampa, A., Ja'faruddin, & Firdaus, A. M. (2023). Menggali Kearifan Ki Hajar Dewantara : Relevansi Pemikiran dalam Transformasi Pendidikan Abad-21. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023*, 9.
- Thorp, R. (2014). Historical consciousness and historical media-A history didactical approach to educational media. *Education Inquiry*, 5(4), 24282.
- Umar, A., Salminawati, & Usiono. (2023). Physical Education From The Perspective Of Islamic Education Philosophy. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(4), 2986–2991.
- Widiatmaka, P., & Yusuf Hidayat, M. (2022). *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi oleh. 09(02)*, 119–133.
- Wilson, L. O. (2016). Anderson and Krathwohl–Bloom's taxonomy revised. *Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy*.

- Yudiati, R., Annisa, A., & Susilowati, A. G. (2024). Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini Di Era Digital. *Rampa' Naong Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23-27. <https://doi.org/10.24929/rn.v2i1.3289>
- Yusran*, N. F., & Riang Tati, A. D. (2024). Urgensi Kesadaran Sejarah Bagi Peserta Didik. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 514-523. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30382>
- Zafri, Z., Hastuti, H., Basri, I., & Basri, W. (2022). Inovasi Media Video Untuk Melatih Berpikir Historis. *Diakronika*, 22(2), 203-214. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss2/315>